

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dengan menggunakan latar belakang adat istiadat memang telah diterapkan sejak dulu di Indonesia. Bahkan sejak jaman penjajahan konsep pendidikan memang berlatarkan adat istiadat dan budaya setempat serta pakaiannya memang menggunakan pakaian sehari-hari pada kala itu lalu berkembang memiliki yang paling anggun dan disegani khusus untuk acara kebangsawanan atau sekolah. Selain itu pakaian adat juga menjadi ciri khas antar daerah yang mana memiliki pakaian adat yang berbeda akan menjadi pembeda antara daerah satu dengan yang lainnya, hal ini bisa dibuktikan dengan berbagai macam ragam pakaian adat istiadat yang berbagai macam jenisnya di Indonesia ini (Anaputri dkk., 2022).

Namun, semakin memasuki era milenial banyak kalangan muda khususnya peserta didik di Indonesia, banyak yang belum memiliki kesadaran berbudaya dengan memakai pakaian adat karena dianggap ketinggalan zaman, tidak modis bahkan merepotkan. Bahkan kebanyakan mereka jarang yang memiliki pakaian adat dirumah. Hal ini tentu menjadi perhatian pemerintah dan juga masyarakat yang menginginkan kelestarian budaya pakaian adat ini sehingga dimulailah pembentukan karakter sebagai bentuk kebanggaan mengenakan pakaian adat dari dunia pendidikan atau dari mana masyarakat itu sendiri berasal. Karena

pendidikan yang menerapkan berpakaian adat dapat menjadi langkah yang baik untuk mencetak masyarakat yang berkarakter luhur dan berbudaya (Anaputri dkk., 2022).

Perguruan tinggi merupakan lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, nilai, dan identitas budaya mahasiswa. Perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki tanggung jawab ganda, yaitu menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus melestarikan budaya lokal yang selaras dengan ajaran agama (Taufiqurrahman, 2018). Dalam konteks Sumatera Barat, budaya Minangkabau menjadi bagian penting dari identitas kelembagaan karena masyarakat Minang memegang prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, di mana adat dan syariat berjalan beriringan.

Dalam ajaran Islam, menutup aurat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslimah. Perintah tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya : *“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan perempuan-perempuan mukmin agar mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (QS. Al-Ahzab: 59).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan pedoman kepada perempuan muslim untuk menjaga kehormatan diri melalui cara berpakaian yang sesuai dengan syariat. Menutup aurat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bentuk identitas, perlindungan diri, serta cerminan akhlak dan kesopanan seorang muslimah. Oleh karena itu, ajaran tentang menutup aurat menjadi salah satu landasan penting dalam pembentukan budaya berpakaian di berbagai masyarakat Muslim, termasuk masyarakat Minangkabau yang dikenal memadukan nilai-nilai adat dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu wujud integrasi nilai adat dan Islam dalam kehidupan perempuan Minangkabau adalah baju kurung dan mudhawarah. Baju kurung adalah pakaian tradisional perempuan Minangkabau yang mencerminkan kesopanan, kesederhanaan, dan identitas kultural (Putri, 2017). Sedangkan mudhawarah, yang juga dikenal sebagai lilik, merupakan kain panjang penutup kepala yang dililitkan dan digunakan bersama baju kurung. Mudhawarah memiliki fungsi estetika dan simbolik yang kuat, karena melambangkan kehormatan, kematangan perempuan, serta keselarasan dengan nilai-nilai Islam dalam menutup aurat (Nurbayani, 2016).

Dalam kehidupan akademik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, budaya menggunakan baju kurung dan mudhawarah telah lama diperkenalkan sebagai identitas mahasiswi. Pengenalan ini tidak hanya bertujuan melestarikan budaya Minang, tetapi

juga membiasakan mahasiswa dengan prinsip adab, kesantunan, serta etika berpakaian yang sesuai dengan nilai Islam (Syafri, 2021). Baju kurung dan mudhawarah menjadi simbol karakter perempuan Minang yang memegang nilai malu dan budi pekerti, yang dalam konteks pendidikan merupakan bagian dari pembentukan karakter calon pendidik.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan baju kurung dan mudhawarah mulai mengalami pemudaran. Banyak mahasiswi lebih memilih gaya hijab modern seperti pashmina kekinian, segi empat polos, atau model turban yang dianggap lebih praktis dan mengikuti tren kecenderungan cara berpakaian global (Fatimah, 2022). Mudhawarah yang dulunya menjadi ciri khas perempuan Minang kini jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, kecuali pada kegiatan tertentu seperti yudisium, kuliah umum, seminar resmi, atau acara adat. Pergeseran ini tidak hanya disebabkan pengaruh tren kecenderungan cara berpakaian, tetapi juga minimnya pembiasaan dan sosialisasi dari lingkungan kampus (Rahman, 2022).

Fenomena serupa juga terjadi pada penggunaan baju kurung. Banyak mahasiswi lebih memilih pakaian seperti tunik modern, gamis, blouse panjang, atau outer yang dianggap lebih nyaman dan stylish (Anwar, 2020). Pergeseran pakaian ini menunjukkan adanya perubahan nilai di kalangan mahasiswa, di mana preferensi estetika modern lebih dominan dibandingkan pemaknaan simbolik dan kultural pakaian tradisional.

Pemudaran budaya baju kurung dan mudhawarah menunjukkan adanya tantangan serius dalam pelestarian budaya Minangkabau di lingkungan kampus. Sebagai fakultas yang bertugas mencetak tenaga pendidik, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan budaya akademik yang mencerminkan identitas lokal dan nilai keislaman (Tilaar, 2014). Tanpa peran aktif fakultas, budaya lokal yang bernilai edukatif ini dikhawatirkan akan semakin terpinggirkan akibat kuatnya pengaruh budaya global.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang tentang bagaimana kedudukan baju kurung dan mudhawarah di tengah maraknya tren kecenderungan cara berpakaian modern di kalangan mahasiswi, peneliti melakukan penelitian awal dengan mengamati lingkungan kampus dan melakukan wawancara pada 16 Oktober 2025 dengan hasil baju kurung dan mudhawarah sudah tersisihkan karena adanya tren kecenderungan cara berpakaian modern yang masuk melalui berbagai sektor, terutama media sosial.

Peneliti melakukan wawancara pada 16 Oktober 2025 pada salah satu mahasiswi dari jurusan Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2022 yaitu Wirdatil Hasanah ZN bahwasanya

“Menurut saya kedudukan baju kurung dan mudhawarah sebenarnya masih dianggap penting oleh mahasiswi, terutama karena pakaian tersebut menjadi ketentuan wajib pada berbagai kegiatan resmi seperti ujian komprehensif, seminar proposal, ujian munaqasyah, atau sidang akhir. Dengan adanya kewajiban tersebut, baju kurung tetap memiliki ruang yang sakral dalam lingkungan akademik.

Namun, penggunaan baju kurung dan mudhawarah cenderung terbatas pada acara-acara formal saja dan tidak digunakan dalam kegiatan perkuliahan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun pakaian ini tidak hilang, keberadaannya tidak lagi berkaitan dengan tren kecenderungan cara berpakaian modern melainkan lebih pada fungsi seremonial dan pemenuhan ketentuan akademik” (wawancara langsung, 16 Oktober 2025)

Selain mewawancarai Wirdatil Hasanah ZN, pada tanggal 16 Oktober 2025 peneliti juga melaksanakan wawancara lanjutan dengan narasumber lainnya yaitu dengan Novita dari jurusan Tadris IPS Angkatan 22. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai kedudukan baju kurung dan mudhawarah di tengah maraknya tren kecenderungan cara berpakaian modern. Novita menyatakan bahwa

“Menurut saya kedudukan baju kurung dan mudhawarah di kalangan masyarakat terutama di kalangan perempuan minang/Melayu sangat lah penting untuk di kembangkan, di tengah maraknya tren-tren kecenderungan cara berpakaian modern saat ini yang mana bisa saja menghilangkan baju kurung dan mudhawarah di kalangan perempuan.” (wawancara langsung, 16 Oktober 2025)

Berdasarkan pandangan awal yang diperoleh dari wawancara, terlihat bahwa baju kurung dan mudhawarah masih memiliki kedudukan penting dalam lingkungan akademik maupun dalam budaya perempuan Minangkabau secara umum. Namun, penggunaan kedua pakaian tradisional tersebut semakin bergeser ke arah fungsional-seremonial, karena lebih sering dipakai pada kegiatan resmi seperti ujian komprehensif, seminar proposal, munaqasyah, dan sidang akhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa baju kurung dan mudhawarah tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan

perkuliahan sehari-hari, melainkan hanya digunakan sebagai bentuk kepatuhan terhadap ketentuan akademik. Di sisi lain, derasny arus tren kecenderungan cara berpakaian modern menciptakan tantangan baru, di mana pakaian-pakaian tradisional berpotensi semakin terpinggirkan dan kehilangan relevansinya di kalangan generasi muda. Fenomena tersebut mengindikasikan perlunya peran strategis dari lembaga pendidikan untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal. Meski demikian, masih perlu dipahami sejauh mana kesadaran mahasiswi terhadap pentingnya pelestarian baju kurung dan mudhawarah, serta bagaimana komitmen mereka dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman yang begitu cepat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul *“Peran Civitas Akademik dalam Mengembangkan Budaya Baju Kurung dan Mudhawarah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang”* guna mengetahui bentuk kesadaran, sikap, serta tindakan yang dilakukan oleh Civitas Akademik di Fakultas tarbiyah dan keguruan serta mahasiswi dalam menjaga keberlangsungan budaya pemakaian baju kurung dan mudhawarah di tengah tren kecenderungan cara berpakaian saat ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka terdapat identifikasi penelitian sebagai berikut

1. Pengaruh tren kecenderungan cara berpakaian modern yang semakin kuat di kalangan mahasiswi mulai menggeser minat terhadap

penggunaan baju kurung dan mudhawarah sebagai pakaian tradisional Minangkabau.

2. Budaya berpakaian tradisional, khususnya baju kurung dan mudhawarah, mulai terlupakan dalam aktivitas sehari-hari mahasiswa karena penggunaannya hanya dibatasi pada acara-acara formal dan seremonial di kampus.
3. Kesadaran mahasiswi terhadap makna budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam baju kurung dan mudhawarah masih rendah.
4. Peran Civitas Akademik dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya baju kurung dan mudhawarah belum optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk upaya konkret apa saja yang telah dilakukan oleh Civitas Akademik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang dalam mengembangkan budaya baju kurung dan mudhawarah untuk mahasiswi?
2. Bagaimana pandangan dan pemahaman mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang terhadap budaya baju kurung dan mudhawarah?

3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi memudarnya budaya baju kurung dan mudhawarah di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan peran Civitas Akademik dalam mengembangkan budaya baju kurung bagi mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.
2. Mendeskripsikan peran Civitas Akademik dalam mengembangkan budaya mudhawarah bagi mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya baju kurung dan mudhawarah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk memperkaya kajian ilmu sosial dan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal Minangkabau

melalui praktik berpakaian tradisional seperti baju kurung dan mudhawarah dalam lingkungan akademik.

- b. Sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai budaya berpakaian tradisional, pergeseran nilai budaya akibat pengaruh kecenderungan cara berpakaian modern, serta peran lembaga pendidikan dalam mempertahankan identitas lokal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Fakultas dan Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang untuk memperkuat program pembinaan budaya, meningkatkan sosialisasi, dan menciptakan kebijakan yang dapat mendukung pelestarian budaya baju kurung dan mudhawarah di lingkungan kampus.

- b. Bagi Mahasiswi

Penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi bagi mahasiswi untuk menumbuhkan kesadaran, kebanggaan, dan komitmen dalam menjaga identitas budaya Minangkabau melalui penggunaan baju kurung dan mudhawarah, tidak hanya pada acara resmi, tetapi juga dalam kehidupan kampus sehari-hari.

c. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan karakter, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga mengalami internalisasi nilai adat dan kesantunan dalam keseharian.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam menggali dinamika pelestarian budaya di lingkungan perguruan tinggi dan memperkaya wawasan peneliti mengenai tantangan serta strategi mempertahankan baju kurung dan mudhawarah di tengah pengaruh tren kecenderungan cara berpakaian modern.

UIN IMAM BONJOL
PADANG